

KARAKTER HIDUP TERANG DENGAN SANG FIRMAN BERDASARKAN 1 YOHANES 1:1-10 BAGI KOMUNITAS HOMELESS NESS HATI TULUS INDONESIA DI SURAKARTA

Yulli Sapto Ajie

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Alianse Semarang

Email: Tilongkabila7878@gmail.com

Informasi

Abstract

Volume : 3
Nomor : 9
Bulan : September
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

This article examines the formation of a life of light in Christ based on 1 John 1:1-10 for the Homeless Hati Tulus Indonesia community. The background of this research is the reality of the lives of homeless people who do not yet know the Lord Jesus Christ, do not yet live in Christ, and still struggle with worldly life and the harsh realities of everyday life. Based on a textual analysis of 1 John 1:1-10 and a review of related literature, this article highlights how fellowship with God as the Light will shape a character that leaves the darkness of sin and radiates truth. Three scientific innovations are proposed: (1) the development of a contextualization model of the theology of light for marginalized communities, (2) the identification of specific factors in the homeless environment that hinder or support the formation of Christian character, and (3) the formulation of a holistic strategy that integrates the teachings of 1 John 1:1-10 with the psychosocial needs of the homeless community. This study uses a descriptive qualitative method with a literature review and Greek grammar analysis approach. The purpose of this study is to formulate the theological implications of 1 John 1:1-10 for the formation of a shining Christian character in the midst of the darkness of the world for the Homeless Hati Tulus Indonesia community.

Keyword: Life of Light, Christian Character, The Word, Homeless Community

Abstrak

Artikel ini mengkaji pembentukan karakter hidup terang di dalam Kristus berdasarkan 1 Yohanes 1:1-10 bagi komunitas Homeless Hati Tulus Indonesia. Latar belakang penelitian ini adalah realitas kehidupan kaum homeless yang belum mengenal Tuhan Yesus Kristus, belum hidup di dalam Kristus, dan masih bergumul dengan kehidupan duniawi serta kerasnya realitas sehari-hari. Berdasarkan analisis tekstual 1 Yohanes 1:1-10 dan kajian literatur terkait, artikel ini menyoroti bagaimana persekutuan dengan Allah sebagai Terang akan membentuk karakter hidup yang meninggalkan kegelapan dosa dan memancarkan kebenaran. Tiga kebaruan ilmiah yang diusulkan adalah: (1) pengembangan model kontekstualisasi teologi terang bagi komunitas marjinal, (2) identifikasi faktor-faktor spesifik dalam lingkungan homeless yang menghambat atau mendukung pembentukan karakter Kristen, dan (3) perumusan strategi holistik yang mengintegrasikan ajaran 1 Yohanes 1:1-10 dengan kebutuhan psikososial komunitas homeless. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis gramatika Yunani. Tujuan kajian ini adalah untuk merumuskan implikasi teologis dari 1 Yohanes 1:1-10 terhadap pembentukan karakter Kristen yang bercahaya di tengah kegelapan dunia bagi komunitas Homeless Hati Tulus Indonesia.

Kata Kunci : Hidup Terang, Karakter Kristen, Sang Firman, Komunitas Homeless

A. PENDAHULUAN

Fenomena *homelessness* (tunawisma) di perkotaan seperti Surakarta bukan hanya masalah sosio-ekonomi, tetapi juga krisis spiritual yang mendalam terkait identitas, persekutuan, dan harapan. Komunitas *Homeless* Hati Tulus Indonesia merepresentasikan potret nyata dari segmen masyarakat yang berada dalam kondisi rentan dan terpinggirkan. Kehidupan sehari-hari mereka dipenuhi dengan tantangan berat, mulai dari ketidakpastian tempat tinggal, kesulitan akses terhadap kebutuhan dasar seperti makanan dan sanitasi, hingga stigma sosial yang melekat. Dalam konteks spiritualitas, banyak anggota komunitas ini yang belum mengenal Tuhan Yesus Kristus secara pribadi, sehingga hidup mereka belum sepenuhnya dijiwai oleh ajaran dan teladan Kristus. Akibatnya, mereka kerap kali terjebak dalam pola pikir dan perilaku yang bersifat duniawi, jauh dari nilai-nilai kekristenan. Kerasnya realitas hidup di jalanan seringkali mendorong mereka untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan kebenaran ilahi, dan dalam banyak kasus, mereka masih hidup dalam "kegelapan" dosa, baik karena ketidaktahuan maupun karena keterpaksaan kondisi. Oleh karena itu, pembentukan karakter hidup terang di dalam Kristus menjadi suatu urgensi yang tak terbantahkan bagi komunitas ini, agar mereka dapat mengalami transformasi hidup yang sejati.

Kondisi ini menunjukkan urgensi pendekatan teologis pastoral yang tidak hanya menyentuh aspek sosial, namun juga aspek spiritual. Dalam konteks inilah, surat 1 Yohanes 1:1-10 menjadi dasar refleksi penting karena menyajikan doktrin tentang persekutuan dengan Allah dan hidup dalam terang, yang bersumber dari perjumpaan nyata dengan Yesus sebagai Firman Hidup. Kehidupan Kristen bukan hanya pengakuan iman, tetapi transformasi karakter melalui pengakuan dosa dan berjalan dalam terang.

Kajian-kajian teologis sebelumnya telah banyak membahas konsep "terang" dalam Alkitab, terutama dalam tulisan-tulisan Yohanes. Konsep terang seringkali dikaitkan dengan kehadiran Allah, kebenaran, dan kekudusan, sementara kegelapan diidentikkan dengan dosa dan kejahatan. Yohanes dengan tegas menyatakan bahwa "Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan" (1 Yohanes 1:5). Ini menjadi landasan fundamental bagi pemahaman persekutuan dengan Allah, yang menuntut hidup dalam terang.

Studi-studi tentang 1 Yohanes 1:1-10 secara umum menekankan pentingnya pengakuan dosa sebagai prasyarat pengampunan dan penyucian. Ada juga penekanan pada hidup dalam kebenaran sebagai bukti persekutuan dengan Allah. Namun, masih sedikit kajian yang secara spesifik mengelaborasi implikasi teologis dari nas ini terhadap pembentukan karakter Kristen

di tengah konteks sosial yang sangat spesifik dan kompleks seperti komunitas *homeless*. Pendekatan yang lebih kontekstual dibutuhkan untuk memahami bagaimana ajaran ini dapat diaplikasikan secara efektif di antara mereka yang hidup dalam keterbatasan dan tantangan ekstrem.

Penulis mengkonfirmasi bahwa kebaharuan ilmiah dalam penelitian ini adalah: (a) Pengembangan Model Kontekstualisasi Teologi Terang bagi Komunitas Marjinal: Artikel ini akan mengembangkan sebuah kerangka teologis yang secara khusus mengkontekstualisasikan ajaran "hidup dalam terang" dari 1 Yohanes 1:1-10 untuk komunitas *homeless*. Model ini akan mempertimbangkan tantangan unik, seperti trauma, kecanduan, dan stigma sosial, yang seringkali menghambat penerimaan dan praktik ajaran Kristen di kalangan ini. (b) Identifikasi Faktor-faktor Spesifik Lingkungan *Homeless* dalam Pembentukan Karakter Kristen: Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor lingkungan, baik yang bersifat internal maupun eksternal, dalam komunitas *homeless* yang secara signifikan memengaruhi proses pembentukan karakter Kristen, khususnya dalam mengaplikasikan prinsip "hidup dalam terang" dan meninggalkan "kegelapan" dosa. (c) Perumusan Strategi Holistik Integrasi Ajaran dan Kebutuhan Psikososial: Artikel ini akan merumuskan strategi holistik yang mengintegrasikan ajaran 1 Yohanes 1:1-10 dengan intervensi psikososial dan dukungan praktis untuk komunitas *homeless*.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur terdahulu, permasalahan penelitian yang akan dipecahkan dalam artikel ini adalah (a) Bagaimana pemahaman teologis tentang "Allah adalah terang" dan "hidup dalam terang" berdasarkan 1 Yohanes 1:1-10 dapat membentuk karakter Kristen yang berintegritas bagi komunitas *Homeless* Hati Tulus Indonesia? (b) Bagaimana prinsip pengakuan dosa dan penyucian diri menurut 1 Yohanes 1:1-10 dapat diaplikasikan secara relevan dalam konteks kehidupan *homeless* untuk transformasi karakter mereka? (c) Bagaimana persekutuan sesama orang percaya dan pemancaran terang Ilahi melalui perbuatan baik, sebagaimana diamanatkan dalam 1 Yohanes 1:1-10 dan Matius 5:14-16, dapat diwujudkan secara praktis dalam komunitas *Homeless* Hati Tulus Indonesia?

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi dan menerapkan prinsip-prinsip teologis dari 1 Yohanes 1:1-10 sebagai dasar untuk membentuk karakter hidup terang dalam Kristus di kalangan komunitas *homeless* Hati Tulus Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena

memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena yang kompleks, yaitu pembentukan karakter Kristen di komunitas *homeless*, dengan fokus pada makna, pengalaman, dan perspektif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka yang komprehensif, mencakup literatur teologis, tafsiran biblika, artikel jurnal, dan buku-buku yang relevan dengan 1 Yohanes 1:1-10, teologi terang, pembentukan karakter, serta isu-isu seputar komunitas *homeless*.

Kajian teori umum dari 1 Yohanes 1:1-10 akan menjadi tulang punggung analisis. Nas ini memulai surat Yohanes dengan memperkenalkan kesaksian para rasul tentang "Firman hidup". Yohanes menegaskan bahwa pemberitaan ini bertujuan agar orang lain pun beroleh persekutuan dengan para rasul, dan persekutuan para rasul adalah "persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus" (1 Yohanes 1:3). Ini menunjukkan bahwa persekutuan dengan Allah adalah inti dari iman Kristen. Ayat 5 secara eksplisit menyatakan: "Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan". Pernyataan ini menjadi fondasi teologis yang menekankan sifat kudus dan murni Allah. Terang adalah simbol kebenaran dan kekudusan, sedangkan kegelapan adalah simbol dosa dan kejahatan.

Selanjutnya, ayat 6-7 menjelaskan implikasi dari pernyataan tersebut terhadap kehidupan orang percaya: "Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan, kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran. Tetapi jika kita hidup di dalam terang sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita beroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa". Bagian ini menekankan bahwa klaim persekutuan dengan Allah harus tercermin dalam gaya hidup yang menolak dosa dan mempraktikkan kebenaran. Hidup dalam terang berarti hidup yang memancarkan karakter Allah. Ayat 8-10 membahas tentang pengakuan dosa: "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita. Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan. Jika kita berkata, bahwa kita tidak berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita". Nas ini menegaskan bahwa pengakuan dosa adalah esensial untuk pemulihan persekutuan dan penyucian.

Analisis akan mencakup kajian gramatika Yunani untuk memahami nuansa makna dari kata-kata kunci seperti "terang" ($\phi\omega\sim\varsigma$, *phos*), "kegelapan" ($\sigma\kappa\omicron\tau\acute{\alpha}$, *skotia*), "persekutuan" ($\kappa\omicron\iota\nu\omega\nu\acute{\alpha}\nu$, *koinonian*), "berjalan" ($\pi\epsilon\rho\iota\pi\alpha\tau\omega\sim\mu\epsilon\nu$, *peripatomen*), dan "menyucikan" ($\kappa\alpha\theta\alpha\rho\iota\acute{\sigma}\omega\mu\epsilon\nu$, *katharisomen*). Pemahaman mendalam terhadap struktur kalimat, tenses, dan nuansa semantik akan membantu mengungkap maksud asli penulis Alkitab dan relevansinya

bagi konteks kontemporer.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini penulis menganalisis secara mendalam 1 Yohanes 1:1-10 dan mengaplikasikannya pada konteks komunitas *Homeless* Hati Tulus Indonesia. Pembahasan akan dibagi berdasarkan tema-tema kunci yang muncul dari teks, dengan penekanan pada implikasi teologis dan praktis untuk pembentukan karakter.

Eksegesis 1 Yohanes 1:1-8

1 Yohanes 1:1-3

“Ὁ ἦν ἀπ’ ἀρχῆς, ὃ ἀκηκόαμεν, ὃ ἐώρακάμεν τοῖς ὀφθαλμοῖς ἡμῶν, ὃ ἐθεασάμεθα καὶ αἱ χεῖρες ἡμῶν ἐψηλάφησαν περὶ τοῦ λόγου τῆς ζωῆς (Yang adalah dari permulaan, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan tangan kami telah meraba tentang firman kehidupan); καὶ ἡ ζωὴ ἐφανερώθη, καὶ ἐώρακάμεν καὶ μαρτυροῦμεν καὶ ἀπαγγέλλομεν ὑμῖν τὴν ζωὴν τὴν αἰώνιον, ἥτις ἦν πρὸς τὸν πατέρα καὶ ἐφανερώθη ἡμῖν (dan kehidupan telah dinyatakan, dan kami telah melihat dan bersaksi dan memberitakan kepada kamu kehidupan yang kekal, yang adalah bersama Bapa dan telah dinyatakan kepada kami); ὃ ἐώρακάμεν καὶ ἀκηκόαμεν, ἀπαγγέλλομεν καὶ ὑμῖν, ἵνα καὶ ὑμεῖς κοινωνίαν ἔχητε μεθ’ ἡμῶν. καὶ ἡ κοινωνία δὲ ἡ ἡμετέρα μετὰ τοῦ πατρὸς καὶ μετὰ τοῦ υἱοῦ αὐτοῦ Ἰησοῦ Χριστοῦ. (Yang telah kami lihat dan dengar, kami beritakan juga kepada kamu, supaya juga kamu memiliki persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah dengan Bapa dan dengan Anak-Nya Yesus Kristus).

Yohanes memulai suratnya dengan serangkaian klausa relatif yang panjang dan kompleks (ὃ ἦν ἀπ’ ἀρχῆς, ὃ ἀκηκόαμεν, ὃ ἐώρακάμεν...). Penggunaan kata ganti relatif "ὃ" (ho) ini menunjukkan penekanan pada identitas "firman kehidupan" yang telah dialami secara indrawi oleh para rasul. Ini adalah gaya yang khas dalam sastra Yunani kuno untuk memberikan bobot dan otoritas pada pernyataan.

Kata kerja seperti ἀκηκόαμεν (*akēkoamen* - kami telah mendengar), ἐώρακάμεν (*heōrakamen* - kami telah melihat), dan ἐθεασάμεθα (*etheasametha* - kami telah menyaksikan) semuanya dalam bentuk perfect tense. Dalam bahasa Yunani, perfect tense menunjukkan suatu tindakan yang terjadi di masa lalu namun memiliki hasil atau kondisi yang berlanjut hingga saat ini. Ini menekankan bahwa pengalaman para rasul tentang Yesus Kristus bukanlah sekadar ingatan, melainkan realitas yang terus berdampak dan membentuk kesaksian mereka.

Penggunaan Indrawi yang Berlimpah: Yohanes secara eksplisit menyebutkan berbagai indra: "mata kami" (τοῖς ὀφθαλμοῖς ἡμῶν), "tangan kami telah meraba" (αἱ χεῖρες ἡμῶν ἐψηλάφησαν). Ini adalah bukti kuat yang menentang ajaran *Gnostik* pada masa itu yang menyangkal realitas fisik inkarnasi Kristus. Penggunaan detail indrawi ini juga menciptakan gambar yang jelas dan meyakinkan bagi pembaca.

Kata "Lógos" (λόγος): Penggunaan λόγος (logos - firman) dalam konteks ini sangat signifikan, mengingatkan pada Prolog Injil Yohanes (Yohanes 1:1). Dalam filsafat Yunani, *logos* seringkali merujuk pada prinsip rasional universal yang menata alam semesta. Yohanes mengambil konsep ini dan memberinya makna Kristologis, mengidentifikasi Yesus Kristus sebagai *logos* yang menjadi manusia.¹

1 Yohanes 1:4

Καὶ ταῦτα γράφομεν ἡμεῖς ἵνα ἡ χάρις ἡμῶν ᾗ πεπληρωμένη. (Dan ini kami tulis kami supaya sukacita kami adalah terpenuhi.)

Frasa "ἵνα καὶ ὑμεῖς κοινωνίαν ἔχητε μεθ' ἡμῶν" (hina kai hymeis koinōnian echēte meth' hēmōn - supaya juga kamu memiliki persekutuan dengan kami): Penggunaan konjungsi tujuan "ἵνα" (hina) dengan subjunctive mood "ἔχητε" (echēte) secara jelas menyatakan tujuan penulisan surat ini: untuk membangun persekutuan.

"Κοινωνία" (Koinonia): Kata ini adalah kunci dalam teologi Yohanes. Κοινωνία (koinonia) tidak hanya berarti "persekutuan" tetapi juga "bagian bersama," "partisipasi," atau "komuni." Ini menyiratkan sebuah hubungan yang mendalam dan aktif, bukan hanya sekadar kebersamaan pasif. Persekutuan ini adalah dengan para rasul, dengan Bapa, dan dengan Yesus Kristus.²

"ἵνα ἡ χάρις ἡμῶν ᾗ πεπληρωμένη" (hina hē chara hēmōn ē peplērōmenē - supaya sukacita kami adalah terpenuhi): Kembali, penggunaan *hina* dan *perfect passive participle* πεπληρωμένη (peplērōmenē - terpenuhi) menekankan bahwa tujuan akhir dari persekutuan ini adalah sukacita yang penuh. Ini bukan sukacita yang hanya sebentar, tetapi sukacita yang telah dicapai dan terus-menerus dialami.

1 Yohanes 1:5

Καὶ αὕτη ἐστὶν ἡ ἀγγελία ἣν ἀκηκόαμεν ἀπ' αὐτοῦ καὶ ἀναγγέλλομεν ὑμῖν, ὅτι ὁ θεὸς φῶς ἐστὶν καὶ σκοτία ἐν αὐτῷ οὐκ ἔστιν οὐδεμία. (Dan ini adalah berita yang telah kami dengar dari

¹ Warren W Wiersbe, *Seri Tafsiran Yohanes 1-12 Hidup Di Dalam Kristus Mengenal Juruselamat Yang Hidup* (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 2009), 131.

² Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 307.

Dia dan kami beritakan kepada kamu, bahwa Allah terang adalah dan kegelapan di dalam Dia tidak ada sama sekali)

Pernyataan Esensial "ὁ θεὸς φῶς ἐστίν" (ho theos phōs estin - Allah terang adalah): Ini adalah pernyataan yang sangat padat dan mendasar tentang natur Allah. Penggunaan kata kerja "ἐστίν" (estin - adalah) dalam bentuk present indicative menunjukkan sebuah kebenaran universal dan abadi. Penekanan pada φῶς (phōs - terang) menyinggung baik kebenaran moral maupun keberadaan ilahi. "καὶ σκοτία ἐν αὐτῷ οὐκ ἔστιν οὐδεμία" (kai skotia en autō ouk estin oudemia - dan kegelapan di dalam Dia tidak ada sama sekali): Penegasan negatif yang kuat dengan double negative "οὐκ...οὐδεμία" (ouk...oudemia) ini sangat menekankan bahwa tidak ada sedikitpun kegelapan, baik dalam arti moral maupun spiritual, yang dapat ditemukan dalam Allah. Ini menantang pandangan dualistik yang mungkin berkembang pada masa itu.³

1 Yohanes 1:6-8

Ἐὰν εἴπωμεν ὅτι κοινωνίαν ἔχομεν μετ' αὐτοῦ καὶ ἐν τῷ σκότει περιπατῶμεν, ψευδόμεθα καὶ οὐ ποιοῦμεν τὴν ἀλήθειαν. (Jika kita mengatakan bahwa persekutuan kita miliki dengan Dia dan di dalam kegelapan kita berjalan, kita berdusta dan tidak melakukan kebenaran); ἐὰν δὲ ἐν τῷ φωτὶ περιπατῶμεν, ὡς αὐτὸς ἔστιν ἐν τῷ φωτί, κοινωνίαν ἔχομεν μετ' ἀλλήλων, καὶ τὸ αἷμα Ἰησοῦ τοῦ υἱοῦ αὐτοῦ καθαρίζει ἡμᾶς ἀπὸ πάσης ἁμαρτίας. (tetapi jika di dalam terang kita berjalan, sebagaimana Dia adalah di dalam terang, persekutuan kita miliki dengan satu sama lain, dan darah Yesus Anak-Nya membersihkan kita dari setiap dosa); Ἐὰν εἴπωμεν ὅτι ἁμαρτίαν οὐκ ἔχομεν, ἑαυτοὺς πλανῶμεν καὶ ἡ ἀλήθεια ἐν ἡμῖν οὐκ ἔστιν. (Jika kita mengatakan bahwa dosa tidak kita miliki, diri kita menipu dan kebenaran di dalam kita tidak ada).

Ayat 6, 7, dan 8 menggunakan klausa kondisional tipe ketiga (ἐὰν + subjunctive). Ini mengindikasikan suatu kondisi yang mungkin atau diharapkan terjadi, dan konsekuensi logisnya. Ayat 6: Ἐὰν εἴπωμεν... (Jika kita mengatakan...) - Mengungkapkan sebuah hipotesis tentang perilaku yang tidak konsisten. Ayat 7: ἐὰν δὲ ἐν τῷ φωτὶ περιπατῶμεν... (tetapi jika di dalam terang kita berjalan...) - Mengungkapkan hipotesis tentang perilaku yang konsisten. Ayat 8: Ἐὰν εἴπωμεν... (Jika kita mengatakan...) - Mengungkapkan hipotesis tentang penyangkalan dosa.

Metafora "Berjalan dalam Terang/Gelap" (περιπατῶμεν): Kata kerja περιπατέω (peripateō - berjalan) sering digunakan dalam Perjanjian Baru sebagai metafora untuk cara hidup atau perilaku. "Berjalan dalam terang" berarti hidup dalam kebenaran, kesucian, dan

³ Ibid., 311.

ketaatan kepada Allah, sementara "berjalan dalam kegelapan" berarti hidup dalam dosa dan ketidaktaatan. "ψευδόμεθα" (pseudometha - kita berdusta): Kata kerja ini dalam present indicative menunjukkan suatu kondisi kebohongan yang berkelanjutan. "τὸ αἷμα Ἰησοῦ τοῦ υἱοῦ αὐτοῦ καθαρίζει ἡμᾶς ἀπὸ πάσης ἁμαρτίας" (to haima Iēsou tou hyiou autou katharizei hēmas apo pasēs hamartias - darah Yesus Anak-Nya membersihkan kita dari setiap dosa): Ini adalah pernyataan teologis yang sentral. "Καθαρίζει" (katharizei - membersihkan) dalam present indicative menunjukkan tindakan pembersihan yang terus-menerus dan berkelanjutan. "Πάσης ἁμαρτίας" (pasēs hamartias - setiap dosa) menekankan kelengkapan pembersihan yang dilakukan oleh darah Kristus. "ἐαυτοὺς πλανῶμεν" (heautous planōmen - diri kita menipu): Present indicative di sini menunjukkan bahwa tindakan menipu diri sendiri adalah suatu kondisi yang sedang berlangsung. Ini adalah peringatan keras terhadap kesombongan rohani atau penyangkalan dosa.⁴

Persekutuan dengan Allah sebagai Terang (1 Yohanes 1:5)

Rasul Yohanes memulai penjelasannya dengan memperkenalkan konsep fundamental bahwa Allah adalah terang (θεὸς φῶς ἐστιν). Frasa ini, "Allah adalah terang," adalah pernyataan teologis yang sederhana namun mendalam. Kata kerja ἐστιν (*estin*), yang merupakan bentuk *present active indicative* dari kata kerja "ada" (εἰμι, *eimi*), menegaskan sifat Allah yang kekal dan tak berubah sebagai terang. Ini bukan sekadar atribut, melainkan esensi dari keberadaan Allah. "Terang" di sini bukan hanya merujuk pada pengetahuan, tetapi juga pada kemurnian etis. Artinya, di dalam Allah sama sekali tidak ada kegelapan (σκοτὶς ἐν αὐτῷ οὐκ ἐστιν οὐδεμίᾳ). Penggunaan negasi ganda ("sama sekali tidak ada") berfungsi untuk penekanan, menegaskan ketidakmungkinan adanya dosa atau kejahatan dalam diri Allah yang kudus.

Terang itu mencirikan Tuhan Yesus Kristus, Dia adalah Terang Dunia. Yohanes 8:12 berkata, Maka Yesus berkata pula kepada orang banyak, kataNya: Akulah terang dunia; barang siapa mengikut Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan, melainkan ia akan mempunyai terang hidup. Tuhan Yesus menyatakan dirinya dengan kalimat Ilahi, Akulah (*Yunani*, ἐγὼ εἰμι - *egô eimi*, *Ibrani*, אני הוּא - *ani hu*) Terang Dunia. Ayat ini paralel dengan Yohanes 1:4-5 yang menulis, Dalam Dia ada hidup dan hidup itu adalah terang manusia. Terang itu bercahaya di dalam kegelapan dan kegelapan itu tidak menguasainya. Yesus Kristus adalah Terang yang bersinar dalam kegelapan, membawa kehidupan. Namun manusia lebih menyukai kegelapan

⁴ Wiersbe, *Seri Tafsiran Yohanes 1-12 Hidup Di Dalam Kristus Mengenal Juruselamat Yang Hidup*, 153.

dari pada terang, sebab perbuatan-perbuatan mereka jahat, akibatnya manusia membenci terang. Manusia percaya Kristus tidak mau menyadari bahwa kita adalah ciptaan baru, yang lama sudah berlalu, dan juga sebagai menyadari bahwa manusia adalah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, yang oleh Tuhan manusia dipanggil keluar dari kegelapan kepada terangNya yang ajaib. Allah adalah sumber terang, Dia adalah sumber yang paling awal, dasar dari segala terang (1 Yohanes 1:5; Yakobus 1:17).⁵

Hidup dalam terang yang menghasilkan praktek hidup dalam kekudusan merupakan gaya hidup yang diperlukan bagi Gembala Sidang yang dipanggil oleh Allah untuk melakukan mega proyeknya dimuka bumi, ia harus hidup dalam terang Tuhan dan hidup dalam kebenaran. Selayaknya Komunitas Homless Hati Tulus Indonesia melihat gaya hidup Yesus Kristus sebagai Gembala Agung, dituliskan dalam Yohanes 1:4-9, pernyataan bahwa, Tuhan Yesus adalah terang yang benar, yang datang ke dalam dunia menempatkan seluruh ciptaan dalam perspektifNya. Di dalam Yesus Kristus kita menemukan siapa Tuhan itu, dan kita diberi kebenaran kehidupan rohani yang penting yang dapat mengatasi kegelapan di bumi. Hanya melalui Tuhan Yesus, Sang Terang Dunia, manusia akan dibebaskan dari kegelapan dan kepada mereka yang mengimani Kristus, kepada mereka diberikan terang hidup yaitu, hidup yang kekal (Yohanes 8:12). Iblis berusaha membutakan manusia supaya mereka terhilang sehingga mereka tidak dapat melihat terang Injil tentang kemuliaan Kristus, sehingga mereka gagal untuk mengenal Yesus Kristus yang adalah gambaran Allah (2 Korintus 4:4).

Bagi komunitas *Homeless* Hati Tulus Indonesia, pemahaman bahwa Allah adalah terang yang murni dan tanpa kegelapan ini sangat krusial. Dalam kehidupan mereka yang seringkali terpapar pada kegelapan moral dan spiritual (misalnya, kekerasan, penipuan, keputusasaan), konsep ini menawarkan kontras yang mencolok dan harapan akan kemungkinan transformasi. Mengakui Allah sebagai terang berarti mengakui standar moral absolut yang jauh melampaui kondisi duniawi mereka. Ini adalah langkah pertama menuju pengenalan akan kebenaran ilahi yang dapat menerangi jalan hidup mereka.

Hidup dalam Terang: Implikasi Persekutuan (1 Yohanes 1:6-7)

Yohanes melanjutkan dengan menjelaskan konsekuensi dari persekutuan dengan Allah yang adalah terang. Ayat 6 menyatakan, "Jika kita katakan, bahwa kita beroleh persekutuan (κοινωνία, *koinonian*) dengan Dia, namun kita hidup di dalam kegelapan (περιπατοῦμεν ἐν

⁵ Yakub B. Susabda, *Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 44–45.

τη~ σκοτία), kita berdusta dan kita tidak melakukan kebenaran". Kata κοινωνίαν (*koinonian*) memiliki makna yang kaya, yaitu intimasi, komuni, dan hubungan pribadi. Ini bukan sekadar klaim lisan, melainkan ikatan erat yang memengaruhi seluruh gaya hidup. Frase "hidup di dalam kegelapan" (περιπατω~μεν εν τη~ σκοτία) menggunakan kata kerja περιπατω~μεν (*peripatomen*), yang dalam bentuk *present active subjunctive*, mengindikasikan suatu gaya hidup yang terus-menerus dan disengaja. Artinya, seseorang yang mengaku bersekutu dengan Allah tetapi terus-menerus melakukan perbuatan dosa adalah seorang pendusta.

Sebaliknya, ayat 7 menyatakan, "Tetapi jika kita hidup di dalam terang (περιπατω~μεν εν τω~ φωτι') sama seperti Dia ada di dalam terang, maka kita peroleh persekutuan seorang dengan yang lain, dan darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan (καθαρίζει, *katharizei*) kita dari pada segala dosa". Kata kerja περιπατω~μεν (*peripatomen*) di sini, dalam konteks "hidup di dalam terang," menunjukkan gaya hidup yang konsisten dengan kekudusan Allah. Ini adalah tindakan menolak dosa secara total.

Persekutuan (*koinonian*) juga terjadi antar sesama orang percaya ketika mereka berjalan dalam terang. Yang terpenting, darah Yesus Kristuslah yang menyucikan (*katharizei*) dari segala dosa. Kata καθαρίζει (*katharizei*) adalah bentuk *present active indicative*, menekankan bahwa penyucian adalah proses yang terus-menerus dan merupakan anugerah dari Kristus.

Bagi komunitas *Homeless* Hati Tulus Indonesia, implikasi ini sangat mendalam. Banyak dari mereka mungkin merasa terjebak dalam lingkaran dosa atau perbuatan amoral karena kondisi hidup. Ajaran ini menegaskan bahwa klaim iman harus dibuktikan dengan tindakan. Transformasi karakter berarti meninggalkan segala bentuk kejahatan dan kegelapan. Ini juga menekankan pentingnya persekutuan dengan sesama orang percaya sebagai bentuk dukungan dan akuntabilitas dalam perjalanan hidup terang. Darah Yesus sebagai agen penyucian memberikan harapan akan pengampunan total, terlepas dari seberapa "gelap" masa lalu mereka.

Pengakuan Dosa dan Penyucian Diri (1 Yohanes 1:7-9)

Yohanes melanjutkan dengan membahas pentingnya pengakuan dosa. Ayat 8 menyatakan, "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, maka kita menipu diri kita sendiri dan kebenaran tidak ada di dalam kita". Pernyataan ini sangat tegas, menunjukkan bahwa menyangkali keberdosaan adalah bentuk penipuan diri. Ini juga berarti merendahkan Kristus yang sudah mati demi manusia yang jatuh ke dalam dosa. Ayat 9 menawarkan jalan keluar: "Jika kita mengaku dosa kita (ομολογω~μεν τας αμαρτίας ημω~ν), maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita (καθαρίσει ημας)

dari segala kejahatan". Kata *ομολογώ~μεν* (*homologomen*) adalah bentuk *present active subjunctive*, mengindikasikan tindakan pengakuan yang berkelanjutan dan jujur di hadapan Allah. Ini bukan hanya ucapan lisan, tetapi pertobatan yang tulus dari hati. Sebagai respons, Allah akan mengampuni dan menyucikan (*katharisei*), bentuk *future active indicative* dari *katharizo*, yang menjamin kepastian tindakan penyucian Allah.

John Chrysostom menyatakan bahwa kita menyucikan diri dari setiap kekotoran daging untuk mendorong kita lari dari semua kejahatan duniawi, yaitu segala sesuatu yang dilarang oleh hukum agar kita bisa menyempurnakan kekudusan Roh dalam diri kita.⁶

Sozania Zega dan Hendi menuliskan bahwa setiap orang yang berharap pada kasih karunia Allah berarti mengharapkan sesuatu yang benar-benar terjadi, yaitu perubahan hati dan pikiran untuk mencapai kekudusan hidup.⁷ Jadi, perubahan hati dan pikiran akan terjadi ketika orang memperbarui akal budinya.

Bruce menegaskan bahwa Allah adalah Pribadi yang mengadakan pekerjaan pembaruan yang terus menerus pada umatNya. Pada saat yang sama, nasihat implisit menekankan gagasan suatu tantangan terus menerus untuk orang percaya.⁸ Ketika orang-orang percaya diajar dalam Kristus maka didorong untuk diperbarui. Orang percaya harus menyerahkan diri kepada Allah dan membiarkan diri diperbarui dalam manusia batinnya.

Mengakui dosa (1 Yohanes 1: 9c) memperbarui akal budi artinya memikirkan hal-hal yang di atas bukan yang di bumi. Memikirkan dan melakukan hal-hal yang di atas artinya memikirkan dan melakukan apa yang dikehendaki Allah. Perkara yang diatas maksudnya adalah melakukan hal-hal yang dikehendaki Allah sehingga dari hal-hal itu membawa kita dimana Kristus ada.⁹

Ayat 10 kembali menegaskan, "Jika kita berkata, bahwa kita tidak berbuat dosa, maka kita membuat Dia menjadi pendusta dan firman-Nya tidak ada di dalam kita". Ini menunjukkan bahwa menyangkali dosa sama dengan menuduh Allah berbohong. Perkataan "firman-Nya tidak ada di dalam kita" mengimplikasikan ketidaktaatan dan penolakan terhadap kebenaran ilahi.

Dalam konteks komunitas *Homeless* Hati Tulus Indonesia, prinsip pengakuan dosa adalah kunci menuju pembebasan. Banyak dari mereka mungkin membawa beban rasa bersalah dan

⁶ Chrysostom, *2 Corinthians 7* (Catena Bible & Commentaries, n.d.).

⁷ Sozania & Hendi, "Peranan *Dianoia* Di Dalam Kekudusan Ditinjau Dari 1:13-16," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2021): 216-230.

⁸ Bruce Milne, *Lihatlah Rajamu*, 2005, 100.

⁹ Evagrius the Solitary, *The Philokalia: Outline Teaching on Asceticism and Stillness in the Solitary Life* (London: Faber and Faber, 1984), 31-32.

malu akibat perbuatan di masa lalu. Ajaran ini memberikan jaminan bahwa pengampunan sejati tersedia melalui pengakuan yang tulus. Penyucian (*kathariso*) adalah proses pemisahan diri dari dosa dan pengkhususan diri kepada Allah. Ini melibatkan perubahan hati dan pikiran (pembaruan akal budi) untuk fokus pada hal-hal ilahi, bukan duniawi. Transformasi ini mengarah pada kehidupan baru dalam Kristus. Penyucian tidak hanya mencakup tindakan luar, tetapi juga pembersihan hati dan pikiran dari segala kejahatan. Ini adalah proses yang terus-menerus dan membutuhkan ketaatan serta pertolongan Roh Kudus.

Hidup sebagai Anak-Anak Terang dan Mengasihi Sesama (Matius 5:14-16; 1 Yohanes 2:9-11)

Matius 5:14 menyatakan, "Kamu adalah terang dunia ($\upsilon^{\wedge}\mu\epsilon\iota\sim\varsigma\ \epsilon\sigma\tau\epsilon\ \tau\omicron\ \phi\omega\sim\varsigma\ \tau\omicron\upsilon\sim\kappa\omicron'\sigma\mu\omicron\upsilon$). Frase $\upsilon^{\wedge}\mu\epsilon\iota\sim\varsigma\ \epsilon\sigma\tau\epsilon$ (*hymeis este*) menggunakan kata ganti orang kedua jamak dan bentuk *present indicative*, menegaskan bahwa menjadi terang adalah identitas yang melekat pada setiap orang percaya, bukan suatu pilihan. Meskipun Yesus adalah Terang sejati (Yohanes 8:12), para pengikut-Nya dipanggil untuk merefleksikan Terang-Nya. Terang di sini berkaitan dengan moralitas dan spiritualitas.

Terang memiliki fungsi penting: dilihat, membimbing, dan memberi peringatan/nasihat. Terang tidak boleh disembunyikan, melainkan harus ditempatkan di tempat yang seharusnya untuk berfungsi maksimal, yaitu di tengah kegelapan dunia. Hal ini berarti orang percaya harus keluar dari zona nyaman dan membawa terang Kristus ke tengah-tengah masyarakat yang masih dalam kegelapan. Pemancaran terang ini diwujudkan melalui perbuatan baik ($\kappa\alpha\lambda\alpha'\ \epsilon\rho\gamma\alpha$, *kala erga*). Kata $\kappa\alpha\lambda\alpha'$ (*kala*) berarti indah, baik secara moral, dan bermanfaat. Tujuan dari perbuatan baik ini bukanlah untuk memamerkan kebajikan diri, melainkan untuk memuliakan Bapa di surga. Salah satu manifestasi konkret dari "hidup dalam terang" adalah mengasihi sesama. Yohanes menegaskan, "Barangsiapa berkata, bahwa ia berada di dalam terang, tetapi membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan sampai sekarang. Barangsiapa mengasihi saudaranya, ia tetap berada di dalam terang dan di dalam dia tidak ada penyesatan" (1 Yohanes 2:9-10). Membenci saudara berarti masih hidup dalam kegelapan dan tidak memiliki persekutuan dengan Allah.

Kasih yang dimaksud adalah kasih agape ($\alpha\gamma\alpha\pi\alpha\omega'$, *agapao*)—kasih yang didasarkan pada penghargaan tulus, penghormatan tinggi, dan pengorbanan. Ini adalah perintah baru dari Yesus (Yohanes 13:34) yang menjadi ciri khas murid-Nya. Mengasihi berarti berbuat kebenaran. Bagi komunitas *Homeless* Hati Tulus Indonesia, ajaran ini sangat relevan. Mereka dipanggil untuk tidak lagi bersembunyi dalam kegelapan identitas masa lalu atau stigma sosial.

Sebaliknya, mereka harus menjadi agen perubahan yang memancarkan terang Kristus melalui tindakan nyata. Ini bisa berarti saling menolong di antara mereka sendiri, menunjukkan integritas dalam setiap interaksi, atau menjadi kesaksian hidup bagi orang lain. Mengasihi sesama, terutama di tengah kondisi sulit, adalah bukti nyata dari transformasi karakter. Ini juga berarti membuang kebencian, iri hati, dan perselisihan yang mungkin timbul dari kerasnya hidup. Dengan mempraktikkan kasih agape, mereka tidak hanya menjadi berkat bagi satu sama lain tetapi juga bagi lingkungan sekitar, membawa harapan dan memuliakan Allah.

Kata kasih yang digunakan dalam penulisan Yohanes memakai kata *ἀγαπάω* (*agapao* – aku cinta) dari kata kerja; *ἀγάπη* (*agape* – cinta), memiliki cinta atau kasih untuk seseorang atau sesuatu, berdasarkan penghargaan yang tulus dan penghormatan yang tinggi untuk mencintai, menghargai, menghormati, perhatian dengan penuh kasih sayang. Dapat juga berarti kebajikan dari Tuhan dalam memberikan keselamatan pada manusia ditunjukkan dengan memberikan anakNya yang tunggal hingga mati di kayu salib.¹⁰ Kata kasih terhadap saudara terdapat dalam 1 Yohanes 2:10; 1 Yohanes 3:10; 1 Yohanes 3:14; 1 Yohanes 4: 20; 1 Yohanes 5: 1 sedangkan perintah untuk saling mengasihi terdapat dalam 1 Yohanes 2:3-11; 1 Yohanes 3:11-24; 1 Yohanes 4:7-21. Mengasihi, mencintai ataupun suka dan senang serta mencium, Yohanes menggunakan kata *φιλέω* (*phileo*)¹¹ Kata *φιλέω* (*phileo*) kecenderungan untuk orang yang dikasihi contohnya panggilan untuk Lazarus maupun murid yang dikasihi dan juga bentuk kasih dunia. Lebih jelas perbedaan perbincangan Yesus dengan Petrus dalam injil Yohanes 21:15- 17. Yesus menggunakan kata *ἀγαπάω* (*agapao*) hingga dua kali dan Petrus tetap menjawab dengan *φιλέω* (*phileo*) hingga akhirnya Yesus menggunakan dengan kata *φιλέω* (*phileo*) dan Petrus tetap menggunakan kata tersebut. Penggunaan kata ini terkadang membingungkan tetapi alkitab tidak dapat menjelaskan secara terinci perbedaan penggunaan kata tersebut. Khususnya dalam penulisan kasih hanyalah variasi yang menunjukkan ekspresi dari murid yang dikasihi Yesus yakni Yohanes. Andreas J. Köstenberger, mengatakan bahwa kata yang digunakan, *agapaō*, pasti tidak mengacu pada cinta kasih ilahi. Fakta bahwa *agapaō*, diduga dicadangkan untuk cinta ilahi, digunakan oleh Yohanes sehubungan dengan cinta manusia dan fakta bahwa *phileō*, diduga menunjukkan cinta manusia, digunakan oleh Yohanes merujuk pada cinta ilahi. Yohanes sama sekali tidak menggunakan dua kata ini untuk cinta dengan pemikiran yang mencolok, melainkan menggunakannya untuk tujuan variasi gaya. Sifat

¹⁰ Joseph H. Thayer, *English Lexicon of the New Testament* (United States Of America: Baker books, 1979), 25-26.

¹¹ Ibid., 184.

sinonim dari istilah tersebut diperjelas oleh fakta bahwa ungkapan murid yang dikasihi Yesus muncul dalam Injil Yohanes baik dengan *agapao* dan *phileo*.¹²

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap 1 Yohanes 1:1-10 dan relevansinya bagi komunitas *Homeless* Hati Tulus Indonesia, berikut adalah jawaban terhadap rumusan masalah penelitian:

Pertama, Pemahaman bahwa Allah adalah Terang yang sempurna dan tanpa kegelapan menjadi dasar mutlak bagi pembentukan karakter. Bagi komunitas *homeless* yang seringkali terpapar pada aspek-aspek gelap kehidupan, konsep ini memberikan standar moral dan spiritual yang tinggi serta harapan akan pembebasan dari kegelapan dosa. Hidup dalam terang berarti meninggalkan gaya hidup duniawi dan perbuatan dosa yang terus-menerus dilakukan. Ini mendorong mereka untuk merefleksikan sifat kudus Allah dalam setiap aspek kehidupan, sehingga karakter mereka diubahkan untuk menunjukkan integritas dan kebenaran. Dengan demikian, persekutuan dengan Allah bukan hanya konsep teologis, melainkan sebuah transformasi gaya hidup yang nyata.

Kedua, Prinsip pengakuan dosa dalam 1 Yohanes 1:9 sangat relevan bagi komunitas *homeless* yang mungkin membawa beban berat dari masa lalu atau terjatuh dalam dosa akibat kondisi hidup mereka. Dengan mengakui dosa secara jujur dan tulus di hadapan Tuhan, mereka akan menerima pengampunan dan penyucian melalui darah Yesus Kristus. Proses penyucian diri adalah suatu tindakan pemisahan dari hal-hal duniawi dan pengkhususan diri kepada Allah. Ini melibatkan pembaruan hati dan pikiran, mengarahkan fokus dari keinginan daging kehendak Allah. Dengan demikian, pengakuan dosa dan penyucian diri menjadi mekanisme krusial untuk transformasi karakter dari hidup yang penuh dosa menjadi manusia baru dalam Kristus.

Ketiga, Persekutuan dengan sesama orang percaya (κοινωνία, *koinonian*) merupakan konsekuensi alami dari hidup dalam terang, di mana mereka saling mendukung dan bertumbuh dalam kebenaran. Bagi komunitas *homeless*, ini dapat diwujudkan melalui pembentukan komunitas iman yang kuat di antara mereka sendiri, di mana mereka dapat saling menguatkan, mengasihi (ἀγαπάω, *agapao*), dan bertanggung jawab. Sebagai "terang dunia" (φως του κοσμου), mereka dipanggil untuk memancarkan terang Ilahi melalui perbuatan baik (καλὰ ἔργα, *kala erga*). Ini berarti menjadi teladan dalam integritas, kejujuran, dan kasih dalam

¹² Timotius Lo Köstenberger, Andreas J. Alih bahasa, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective (Encountering Biblical Studies) 2014* (Malang: SAAT, 2015).

interaksi sehari-hari, bahkan di tengah kesulitan. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengalami transformasi pribadi tetapi juga menjadi agen perubahan positif bagi lingkungan sekitar mereka, sehingga orang lain dapat melihat perbuatan baik mereka dan memuliakan Bapa di surga.

Saran

Berdasarkan kajian ini, disarankan beberapa hal untuk aplikasi praktis bagi komunitas *Homeless* Hati Tulus Indonesia:

Pertama, Pendidikan Teologis yang Kontekstual: Mengembangkan kurikulum atau program pengajaran teologis yang dirancang khusus untuk komunitas *homeless*, menggunakan bahasa yang sederhana dan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Penekanan harus diberikan pada konsep "Allah adalah terang" dan implikasinya terhadap pilihan gaya hidup sehari-hari.

Kedua, Pendampingan Holistik: Selain aspek spiritual, penting untuk menyediakan pendampingan yang holistik, mencakup dukungan psikososial, konseling (terutama terkait pengakuan dosa dan penyembuhan luka batin), serta pelatihan keterampilan hidup untuk membantu mereka keluar dari lingkaran kemiskinan dan keterasingan.

Ketiga, Fasilitasi Komunitas Iman: Membangun dan memperkuat wadah-wadah persekutuan yang aman dan suportif bagi anggota komunitas *homeless*. Ini bisa berupa kelompok belajar Alkitab kecil, ibadah khusus, atau kegiatan sosial bersama yang mendorong interaksi positif dan praktik kasih antar sesama.

Keempat, Program Pelayanan Berbasis Perbuatan Baik: Mendorong dan memfasilitasi anggota komunitas untuk terlibat dalam perbuatan baik sekecil apapun, baik di antara mereka sendiri maupun kepada orang lain. Ini dapat dimulai dari tindakan sederhana seperti berbagi makanan, saling membantu, atau menjaga kebersihan lingkungan, yang secara bertahap dapat memancarkan terang Kristus.

E. DAFTAR PUSTAKA

Chrysostom. 2 Corinthians 7. Catena Bible & Commentaries, n.d.

Hendi, Sozania &. "Peranan Dianoia Di Dalam Kekudusan Ditinjau Dari 1:13-16." Jurnal Teologi Berita Hidup 3 (2021): 216–230.

Köstenberger, Andreas J. Alih bahasa, Timotius Lo. Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective (Encountering Biblical Studies) 2014. Malang: SAAT, 2015.

Milne, Bruce. Lihatlah Rajamu, 2005.

Schreiner, Thomas R. New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Solitary, Evagrios the. The Philokalia: Outline Teaching on Asceticism and Stillness in the Solitary Life. London: Faber and Faberl, 1984.

Susabda, Yakub B. Mengenal Dan Bergaul Dengan Allah. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Thayer, Joseph H. English Lexicon of the New Teatment. United States Of America: Baker books, 1979.

Wiersbe, Warren W. Seri Tafsiran Yohanes 1-12 Hidup Di Dalam Kristus Mengenal Juruselamat Yang Hidup. Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 2009.